

Dr. Umar Kayam :

Jangan Mau Maju Secara Gampang Saja

DR. Umar Kayam mengemukakan pandangannya, bahwa persoalan yang meliputi generasi muda Indonesia pada umumnya, timbul karena kepada mereka tidak pernah secara strategis dijabarkan bagaimana permasalahan pokok nasional bangsa kita.

Dunia pendidikan kita, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi tidak pernah mendengarkan jalinan perspektif historis kulturil negeri ini, tumpah darah dan tercinta.

Kenapa bangsa ini bisa lahir? Ini adalah suatu konteks yang besar. Jangan hanya heroisme 45 sampai sekarang.

Generasi muda perlu diberi pemahaman akan suatu "kaitan sejarah" sedemikian rupa, sehingga ia melihat ada beban yang harus dipikulnya. Pengertian ke dalam jiwa anak muda akan perspektif historis kulturil tersebut hendaklah melalui jalu-jalur kebudayaan yang wajar saja yang antara lain diatur melalui kurikulum-kurikulum.

Dengan mengambil 45 saja sampai sekarang tidak menjabarkan permasalahan seluruhnya. Apa lagi contoh-contoh yang diperlihatkan kepada generasi muda juga ada tokoh maling, hipokrit, penyeleweng dan sebagainya.

Maka berkata serta bertanyalah generasi muda: "Mana contoh yang baik?". Umar Kayam membenarkan, generasi muda memang pantas menjadi bingung.

Orisinalitas bangsa

Dalam suatu wawancara santai di lobby Pasangarah Makassar, sehari sebelum meninggalkan Ujungpandang setelah dua tahun bertugas, Umar Kayam mula-mula berangkat dari permasalahan kecil sekitar Ujungpandang.

Kota Anging Mammiri dinilai sementara berada dalam suatu masa transisi yang menarik. Ujungpandang sangat patut menumbuhkan dirinya dengan "cap makassarnya". Sebab bahan-bahan yang "solid" tersedia yaitu, Bugis, Makassar dan Toraja.

Ujungpandang tidak boleh menjadi Jakarta kedua. Dalam menciptakan daerah-daerah permukiman, jangan meniru rumah jenderal-jenderal kaya di Jakarta.

Orang-orang kaya di Sulsel kalau membangun rumah, pergunakanlah arsitektur Bugis, Toraja atau Makassar itu. Tidak usah asli betul, tetapi inovatipiah. Arsitektur-arsitektur harus berpijak ke sana.

Jangan mau maju secara gampang saja. Ibarat sebuah Toko Akai itu. Ambil saja barang-barang luarnege

ri, pajang dan jual, nebang atas kemajuan orang lain.

Sifat-sifat yang agak ke pala batu harus ada. Sebab tanpa dengan itu kita mudah terseret imitasi-imitasi murah. Masalah pertekstilan dan lamnegeri. Soal pribumi. Dan ihwal kemacetan kredit bank misalnya yang penyalurannya juga berdasar kebaburan, sebab kita terkait pada nilai-nilai yang tidak jelas, yang kita tidak tahu.

Penguasa negeri ini hendaknya menyediakan sarana yang sesuai dan iklim sehat untuk menunjang hasrat dan keinginan guna bertumbuh dalam "orsinalitas sebagai satu bangsa".

Menjauhkan orientasi kepada yang tidak berakar di sini. Keinginan kita untuk mengisik kemerdekaan dengan lebih banyak dari bahan-bahan yang kita miliki sendiri.

Selain itu, kita ingin maju secepat mungkin. Di sinilah sering terjadi tabrakan. Antara bahan-bahan milik kita sendiri dengan keinginan maju dengan cepat tersebut.

Kita masukkan teknik-teknik dari luar, meski kita punya teknik-teknik yang barang kali belum digunakan. Teknik sendiri itu memang ada.

Kita menerima modal yang tidak gratis dari luar pula. Maka menghamburkan barang-barang dari luar masuk, masuk orang-orang asing. Timbul dinamika baru, menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru. Pola konsumsi rakyat Indonesia berubah dengan sangat cepatnya. Usaha dan keinginan semula untuk tumbuh dengan kepribadian sendiri, telah menjadi timpang. Pada hal bangsa Indonesia mau maju dengan menguasai sendiri sumber-sumber materiil dan non-materiil dalam orisinalitas sebagai satu bangsa, dengan memanfaatkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan.

Realitas kemelaratan

Indonesia adalah suatu bangsa dan negara yang sudah terlanjur besar. Punya sejarah yang aneh-aneh dan hebat. Memiliki kekayaan untuk dikembangkan, materiil dan non materiil.

Kita menyimaklah yang ada di tengah-tengah batu itu. Berani memecahkan persoalan apakah itu ekonomi, politik, kulturil dengan memanfaatkan bahan yang ada.

Kita tumbuhkan harga diri bangsa yang tidak kalah dari semangat busido di Jepang. Perasaan harga diri bangsa, kehormatan, rasa malu selama ini kurang tercermin secara konsekwen.

Di Sulawesi Selatan sebagai contoh. Perasaan malu seka-



Umar Kayam

ra konsekwen mungkin hanya pada persoalan wanita. Orang baik-baik di daerah ini berani menghunus badik menuju jenderal, kalau sang jenderal melarikan gadis dari kalangan keluarga baik-baik.

Tetapi sifat malu itu tidak tercermin lagi dalam bidang prestasi kerja. Tidak malu lagi kalau melakukan kesalahan. Juga tidak malu misalnya atas kesewenang-wenangan. Mereka menerimanya, padahal sebenarnya kepalanya di injak-injak.

Konsep kultur seperti ini ada di seluruh Indonesia, hanya nuansa-nuansanya yang agak banyak.

Menurut Umar Kayam, potensi Sulsel dan potensi Indonesia adalah petani dan pertanian. Realitas yang dihadapi ialah petani masih miskin dan melarat.

Sering terlihat keanehan dalam pelaksanaan sesuai policy di tanahair negeri tani ini. Policy tidak bertitik-tolak dari realitas kemelaratan dan kekurangan-kekurangan kita.

Semua konsep pembangunan didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang bukan melarat. Kita membangun untuk memenuhi masyarakat yang sudah maju. Kita menjadi "negeri mahal", terutama Jakarta.

Apakah menuju "negara pertanian" itu kita tidak bisa

sampai kepada kemakmuran? Saranasarana sekolah dari yang paling rendah sampai ke perguruan tinggi disediakan untuk ketrampilan masyarakat rakat yang bagaimana?

Pemimpin yang baik

Selama dua tahun bertugas di Ujungpandang, Dr. Umar Kayam mengatakan mempunyai kesan-kesan yang mengesankan dalam kerjanya selaku Direktur Pusat Latihan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Sejak 1 Januari 1977 ia digantikan oleh Dr. Mattulada.

Ini menilai Universitas Hasanuddin dalam tahun-tahun terakhir ini sebagai sesuatu yang menarik. Masyarakat ilmiah yang belum ada di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, hendak dikejar oleh Unhas.

Umar Kayam menyebutkan beberapa tokoh Unhas yang dipandang sebagai "pemimpin-pemimpin yang baik". Buhamzah, Mattulada dan terutama Amiruddin, sang Rektor.

Adanya pemimpi-pemimpi itu, mengakibatkan Unhas pasti tidak hanya akan mengerjakan yang rutin-rutin saja. Universitas dan banyak lembaga lainnya memerlukan inovator-inovator dan pemimpin yang baik.

Umar Kayam mengatakan kenal dengan banyak Rektor di seluruh tanah air. Tetapi pada diri Amiruddin memang ada keunikan. Orang ini dinilainya agresip, dinamik, tidak gampang puas dan tidak mudah menyerah. Punya filsafat "siapa yang meniru tidak akan berada di depan", sehingga Unhas kini menjadikan dirinya universitas pertama di Indonesia yang menggunakan sistim matriks dalam organisasi pendidikannya.

Dalam wawancara dengan Kompas di hari terakhir Januari 1977 itu, Dr. Umar Kayam mengaku ia tidak ahli secara teknis terhadap hal-hal yang dikemukakannya. Ia sekedar menyatakan pandangannya, dan pandangnya itu bukan hal teknis, tetapi tentang "cara berangkat".

(fahmy myala).